

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka ini adalah untuk mengemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya :

Penelitian yang berkaitan dengan Model Pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) di DIY ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti.

Pertama penelitian dari Tamrin yang berjudul "POLA PEMBINAAN TAHSIN ALQURAN DI KALANGAN MAHASISWA". **Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol. 12 No.2 Desember 2016: 315- 350**. Tulisan ini mendeskripsikan tentang Pola Pembinaan Tahsin Alquran yang diselenggarakan oleh Lembaga mahasiswa HIQMAH sebagai lembaga yang menghimpun bagi mereka yang memiliki talenta dan minat seni baca tulis Alquran. Pembahasan ini bersifat telaah deskriptif-analitif, dengan fokus pada kegiatan tahsin Alquran yang dilaksanakan mulai dari rekrut kaderisasi hingga pelaksanaan berbagai kajian ilmiah baik seminar maupun temu ilmiah. maka dapat disimpulkan bahwa Himpunan Qari dan Qariah Mahasiswa (HIQMA) Sulawesi Tengah melaksanakan kegiatannya dalam bentuk rutin pembinaan tiap pekan, keikutsertaan dalam iven Musabaqah hingga pada program taklim yang sesuai dengan program yang ditetapkan dalam rapat program. Seni Tilawah

Alquran yang berkembang di belahan negeri Islam dan Tahfidz Alquran adalah kegiatan yang sangat utama teristimewa dalam mengembangkan kemampuan para mahasiswa serta pendalaman ilmu-ilmu Alquran dan tajwid.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Tamrin yang berjudul POLA PEMBINAAN TAHSIN ALQURAN DI KALANGAN MAHASISWA dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, dan objek yang akan diteliti.

Kedua penelitian dari Aarman Man Arfa yang berjudul “POLA MANAJEMEN LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR’AN (LPTQ) PROVINSI MALUKU”. *Jurnal Fikratuna, Volume 8 Nomor 1*. Metode penelitian ini bercorak kualitatif. Perspektif kualitatif dalam mengungkap data menggunakan desain dengan sistem pengumpulan data wawancara mendalam dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan strategi interaktif Habermen dan Miles. Hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) provinsi Maluku belum maksimal sesuai dengan harapan manajemen pendidikan Agama Islam karena lemahnya sistem perencanaan, penataan organisasi, sistem organisasi, sistem administrasi, dan evaluasi kontrol belum berjalan secara baik. Selain itu faktor pendukung dari pola pembinaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an adalah adanya keinginan yang kuat dari peserta untuk melakukan pembinaan, sumber daya tersebut belum tertata dengan baik. Selain itu pelatih sudah cukup sigap untuk melakukan pembinaan kepada para peserta. Adapun faktor penghambat

pembinaan ditemukan tiga aspek yakni rendahnya Sumber Daya Manusia dari aspek iman, Islam dan Ihsan, infrastruktur perencanaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), dan regulasi LPTQ yang belum sesuai dengan konsep manajemen pendidikan Agama Islam sebagai suatu konsep strategis untuk menata manajemen pembinaan. Faktor pendukung manajemen pembinaan LPTQ provinsi Maluku yaitu adanya struktur organisasi, dan operasional pembinaan, dana operasional pelaksanaan MTQ setiap tahun ditanggung oleh Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) serta sebagian pengurus mulai membenahi sistem manajemen pembinaan LPTQ yang lebih baik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Aarman Man Arfa yang berjudul "POLA MANAJEMEN LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN (LPTQ) PROVINSI MALUKU" dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian Aarman Man Arfa tentang pola manajemen LPTQ dan pada penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, dan pada objek yang akan diteliti.

Ketiga penelitian dari Ahmad Nawawi yang berjudul "PERANAN LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MUTU BACAAN AL-QUR'AN DI KOTA BANJARMASIN". *Jurnal Tashwir*, Vol. 3 No. 6. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an yang mempunyai tugas-tugas pokok menyelenggarakan pembinaan, pendidikan dan pelatihan tilawah Al-Qur'an (baca dan lagu),

tahafizh, khat, meningkatkan pemahaman, penaftiran serta pengkajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an, untuk meningkatkan penghayatan serta pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, akan dapat mencapai prestasi yang lebih baik, karena mutu bacaan dan penghayatan terhadap isi kandungan Al-Qur'an akan lebih mudah dicapai. Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mengevaluasi hasil pembinaan yang telah dilakukan selama ini. Hasil yang dicapai selama ini belum mencapai target yang diinginkan. Qari dan Qari'ah Kota Banjarmasin belum belum mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan. Akhir-akhir ini pada Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat provinsi tahun 2014 di Pelaihari, berada pada peringkat keempat. Walaupun pembinaan telah dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, yaitu: Taman pendidikan Al-Quran, Taman pendidikan seni baca Al-Quran, *Training Centre*, Pra Musabaqah, sekarang sedang dibentuk Kelompok Kerja Bina TPQ dan TPSQ, dalam praktek nyata banyak kendala yang menghambat jalannya kegiatan ini. Kendala tersebut secara teknis adalah masalah pengorganisasian, koordinasi antara unsur-unsur lembaga, administrasi yang belum tertata baik, komunikasi vertical atau horizontal belum begitu lancar, waktu pembinaan yang tidak berkelanjutan, dan dana yang belum mencukupi untuk merealisasikan program kerja yang dibuat dalam rapat kerja. Kalau kendala tersebut telah diatasi, maka upaya peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an dapat diwujudkan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ahmad Nawawi yang berjudul "PERANAN LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN

DALAM MENINGKATKAN MUTU BACAAN AL-QUR'AN DI KOTA BANJARMASIN” dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian Ahmad Nawawi tentang peranan lembaga pengembangan Tilawatil Qur'an dan pada penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, dan pada objek yang akan diteliti.

Keempat penelitian dari Alfi Julizun Azwar yang berjudul “GAGASAN REKONSTRUKSI TRADISI MUSABAQAH TILAWATIL QURAN (MTQ) DALAM PERSPEKTIF RAHMATAN LIL 'ALAMIN”. **Jurnal JIA. Th.19/Nomor 1.** Penelitian ini ada dua hal yang hendak dikaji. Pertama, bagaimana fenomena kultur dalam tradisi MTQ? Kedua, bagaimana rekonstruksi tradisi MTQ dalam perspektif rahmatan lil 'alamin? Adapun metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah bersifat analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian melalui pendekatan kualitatif yang dihasilkan dari suatu data yang dikumpulkan melalui survei di lapangan. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pada itu, penelitian ini berusaha menjawab dan memetakan berbagai problem dan kultur MTQ yang ada seperti pedoman pelaksanaan, transparansi penilaian dewan juri, validitas kepesertaan MTQ, hingga kecurangan-kecurangan yang kerap terjadi dan menjadi hal permisif. Sehingga model penyelenggaraan MTQ yang akan datang adalah sebuah kegiatan yang representatif melingkupi nilai rahmatan lil'alamin itu sendiri dan sesuai dengan substansinya, bukan hanya ajang seremoni belaka, tetapi juga memiliki nuansa religius yang tipikal,

dinamis, serta memiliki semacam kurikulum tertentu yang telah baku. Pada tataran pelaksanaannya inilah rekontruksi MTQ dapat dilakukan pengembangan dalam bidang seni, sains dan teknologi, budaya dan humaniora, teologi dan Epoleksoshankam yang kesemua bidang tersebut dapat memberi nuansa dan tampilan yang segar dalam ajang tahunan ini, baik dari sistem penyelenggaraan, upacara seremoni, hingga substansi materi MTQ sesuai dengan visi Islam rahmatan lil alamin yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Alfi Julizun Azwar yang berjudul “GAGASAN REKONSTRUKSI TRADISI MUSABAQAH TILAWATIL QURAN (MTQ) DALAM PERSPEKTIF RAHMATAN LIL ‘ALAMIN”. dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian Alfi Julizun Azwar tentang gagasan rekonstruksi tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan pada penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, dan pada objek yang akan diteliti.

Kelima penelitian Bahrudin, Kumaidi yang berjudul “MODEL ASESMEN MUSABAQAH TILAWAH AL-QURAN (MTQ) CABANG TILAWAH”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 18, Nomor 2*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penilaian MTQ Cabang Tilawah, karena model penilaian yang selama ini digunakan dalam MTQ tidak sesuai dengan teori asesmen. Jenis penelitian ini adalah *research and development*, yang dimulai dengan *research* dan diteruskan dengan pengembangan model. *Research* dilakukan untuk memperoleh

informasi mengenai kelemahan-kelemahan model penilaian MTQ Cabang Tilawah yang digunakan selama ini dan aspek-aspek yang mendukung perlunya dilakukan pengembangan model penilaian tersebut. Pengembangan model mengacu pada prosedur Borg & Gall (1983), yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pra-pengembangan, pengembangan, dan diseminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam penilaian MTQ Cabang Tilawah. Penilaian tentang kelayakan tersebut didasarkan pada validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam uji coba. Dari analisis rasional mengenai isi instrumen yang dilakukan oleh sejumlah pakar diperoleh penilaian bahwa instrumen-instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah valid. Kemudian dari estimasi reliabilitas skor gabungan hasil uji coba diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,96. sehingga hasil penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Bahrudin, Kumaidi yang berjudul “MODEL ASESMEN MUSABAQAH TILAWAH AL-QURAN (MTQ) CABANG TILAWAH” dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian Bahrudin, Kumaidi tentang Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Quran (Mtg) Cabang Tilawah dan pada penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, pada jenis penelitian juga berbeda, pada penelitian Bahrudin, Kumaidi menggunakan pendekatan R & D, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan pada objek yang akan diteliti juga berbeda.

Keenam penelitian Abd Hamid Abdulloh yang berjudul “PEMANFAATAN DATA E-KTP DALAM PROSES VALIDASI PESERTA *MUSABAQOH* TILAWATIL QUR’AN (MTQ)”. *Jurnal Review Politik, Volume 04, Nomor 01. Musabaqoh* Tilawatil Quran (MTQ) di Indonesia dapat dianggap sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, dengan dana pemerintah cukup besar. MTQ tidak lepas dari dimensi sosial. Karenanya, terjadi persaingan antar daerah untuk meraih juara umum. Ini mempunyai implikasi pada keaslian peserta dalam proses validasi data. Penelitian berdasarkan riset pustaka dan lapangan ini mempunyai fokus pada masalah bagaimana meminimalisir, bahkan menghilangkan kekurangan dan kecurangan yang terjadi pada kegiatan MTQ terkait dengan usia peserta jenis kelamin, sidik jari, dan alamat peserta. Hasil penelitian menunjukkan, untuk memvalidasi data, peserta dapat menggunakan teknologi e-KTP. Melalui *card rea-der* dan akses ke dispenduk data *warehouse*, maka keaslian data dapat divalidasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Abd Hamid Abdulloh yang berjudul “PEMANFAATAN DATA E-KTP DALAM PROSES VALIDASI PESERTA *MUSABAQOH* TILAWATIL QUR’AN (MTQ)” dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, dan pada objek yang akan diteliti juga berbeda.

Ketujuh penelitian Aliwar yang berjudul “PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN BACA TULIS QURAN DAN MANAJEMEN PENGELOLAAN ORGANISASI (TPA)”. *Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 9 No. 1,*

Januari-Juni 2016. Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang semakin pesat saat ini menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dengan disahkannya PP. No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh lembaga pendidikan Al-Qur'an, sehingga salah satunya peningkatan kapasitas organisasi dan peningkatan Mutu TPQ harus menjadi lokus perhatian dan pembahasan. Erat kaitannya dengan peningkatan mutu TPQ, khususnya untuk menyajikan proses pembelajaran BTQ yang efektif dan efisien, diperlukan sentuhan pemerintah, masyarakat dan riset, khususnya riset *Participatory Action Research*, yang akan membantu meretas persoalan-persoalan yang dihadapi, seperti tercantum dalam penelitian ini yang dilaksanakan di Kelurahan Talia Kota Kendari. Berdasarkan *preliminary study* ditemukan gambaran bahwa, tata manajemen dan desain pembelajaran yang dipraktekkan dalam TPQ dilakukan secara sederhana tanpa hadirnya media di dalamnya. Implikasi dari kondisi tersebut, adalah gerak kegiatan pembelajaran belum berjalan sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu, Program pemberdayaan TPQ dengan Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPQ melalui *Participatory Action Research* diharapkan dapat meningkatkan mutu tata kelola dan kualitas pembelajaran TPQ. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut: pertama, meningkatnya pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam mengelola TPQ yang sistematis dan terstandar, kedua, meningkatnya

motivasi pengajar dalam pembelajaran BTQ, dan ketiga, meningkatnya kualitas belajar santri hal ini didasarkan dengan meningkatnya partisipasi belajar dan kemampuan BTQnya. Oleh karena itu, secara umum kegiatan workshop penguatan model pembelajaran BTQ dikelurahan Talia Kota Kendari telah memberikan kontribusi dalam aspek pengelolaan lembaga BTQ, pendekatan dalam pembelajaran dan kualitas BTQ santri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Aliwar yang berjudul “PENGUATAN MODEL PEMBELAJARAN BACA TULIS QURAN DAN MANAJEMEN PENGELOLAAN ORGANISASI (TPA)” dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian Aliwar tentang penguatan model pembelajaran baca tulis quran dan manajemen pengelolaan organisasi (TPA), penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, dan pada objek yang akan diteliti juga berbeda.

Kedelapan penelitian oleh M. Endy Saputro yang berjudul “ALTERNATIF TREN STUDI QUR’AN DI INDONESIA”. **Jurnal Al-Tahrir, Vol. 11, No. 1 Mei 2011 : 1-27.** *One of forces striking Qur’anic studies in Indonesia is Qur’anic textuality, which only able to reproduce debates around the issues of reconstruction of ulumul Qur’an in contemporary era. Furthermore, this trend seems to exclude another important issue on Qur’anic studies in Indonesia, i.e. Qur’an in society. This paper aims to explore some alternative trends on the issues of Qur’an in society, arguing that the research subject of Qur’anic studies in Indonesia*

should be humans, not Qur'an itself. Through this exploration, hopefully, research methodology and object of research on Qur'anic studies increase with wide range of data and take important role in the shift of Islamic Studies in the world.

Perbedaan penelitian yang dilakukan M. Endy Saputro yang berjudul “ALTERNATIF TREN STUDI QUR’AN DI INDONESIA” dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian M. Endy Saputro tentang alternatif tren studi qur’an di Indonesia, penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, dan pada objek yang akan diteliti juga berbeda.

Kesembilan penelitian oleh Umi Hanifah yang berjudul “UPAYA LEMBAGA PENGEMBANGAN AL-ISLAM DAN KE MUHAMMADIYAHAN DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR’AN BAGI MAHASISWA UMS TAHUN 2013”. **NASKAH ARTIKEL PUBLIKASI, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data adalah dilakukan melalui tahap-tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa: upaya LPIK dalam pembelajaran BTA bagi mahasiswa UMS pertama adalah pelatihan pembelajaran (BTA) Baca Tulis Al-Qur’an, Mahasiswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an dilakukan pelatihan BTA selama 1 hari, yang bekerja

sama dengan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPAQ) tartil utsma institute metode tarikh utsmani. Yang kedua pembelajaran (BTA) Baca Tulis Al-Qur'an, setelah mengikuti pelatihan Mahasiswa mengikuti pembelajaran BTA selama 1 tahun 12 pertemuan dibuat kelompok. Yang ketiga waktu dan tempat, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain berbeda dan diserahkan sepenuhnya oleh pendamping dan peserta. Yang keempat metode pembelajaran BTA menggunakan metode tartil ustmani.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Umi Hanifah yang berjudul "UPAYA LEMBAGA PENGEMBANGAN AL-ISLAM DAN KE MUHAMMADIYAHAN DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN BAGI MAHASISWA UMS TAHUN 2013" dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian Umi Hanifah tentang upaya lembaga pengembangan Al-Islam dan ke Muhammadiyah dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa UMS tahun 2013, penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, dan pada objek yang akan diteliti juga berbeda.

Kesepuluh penelitian oleh Akmal Mundiri & Irma Zahra yang berjudul "IMPLEMENTASI METODE STIFIn DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH QUR'AN STIFIn PAITON PROBOLINGGO". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Volume 5 Nomor 2 (2017). Hal. 202 – 223. Al-Qur'an sebagai salah satu pedoman yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam mempunyai apa yang disebut dengan

kepastian teks (qat'i al-wurud). Dalam proses menjagakepastian teks tersebut, terdapat peran serta manusia yang salah satu caranya dengan menghafalkan al-Qur'an. Namun, menghafal al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan sebagaimana menghafal suatu lagu atau syair. Problem yang dihadapi oleh seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari faktor minat, bakat, lingkungan, waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Metode STIFIn sebagai salah satu metode menghafal al-Qur'an dalam implementasinya menawarkan solusi menghafal cepat yang dilakukan mulai sebelum proses menghafal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasinya, dengan cara memetakan penghafal berbasis pada teori hereditas, sehingga berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing-masing potensi. Demikian pula dengan tes kemampuan hafalan guna mengetahui kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut kemudian diikuti dengan klasifikasi penghafal al-Qur'an berdasarkan teori sirkulasi STIFIn ketika melaksanakan kegiatan setoran kepada pembina, sehingga dalam pelaksanaan metode STIFIn sangat membantu santri untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman, karena menyesuaikan metode dengan potensi genetik masing-masing.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Akmal Mundiri & Irma Zahra yang berjudul "IMPLEMENTASI METODE STIFIn DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH QUR'AN STIFIn PAITON PROBOLINGGO" dengan penelitian

yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, yaitu pada penelitian Akmal Mundiri & Irma Zahra tentang Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo, penelitian ini tentang implementasi program pembinaan LPTQ, dan pada objek yang akan diteliti juga berbeda.

2.2 Kerangka Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab (2008: 32) adalah: “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)”. Implementasi kebijakan merupakan suatu upaya untuk mencapai

tujuan-tujuan tertentu dengan sarana-sarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu.

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin Usman, 2002: 70). Lebih lanjut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 374) implementasi yaitu pelaksanaan; penerapan.

Pandangan Van Meter dan Van Horn (dalam Solichin Abdul Wahab, 2008: 32) bahwa implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warganegaranya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Implementasi tidak hanya direncanakan namun implementasi juga sebagai pengembangan kebijakan untuk menyempurnakan. Sejalan dengan pendapat Harsono Hanifah (2002: 67) menjelaskan, "Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program".

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya (Arikunto, 2005: 76). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan dari suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan (Alwi Hasan, 2013).

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwodarminto, 1996: 34), pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan

sebagai usaha untuk memberi pengarah dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Dwidja Priyatno (dalam Fadli, Ma'rufi) menyatakan bahwa Pembinaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana atau anak pidana agar menyesali pebuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung nilai-nilai moral, social dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai.

Menurut Masdar Helmy (2016: 31) pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang

telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya (Musaneff, 1991: 32). Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti (Miftah, 1997: 42). Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dan memperbaiki pribadi kearah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

3. Prestasi

Mencapai prestasi secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai, dan untuk mancapai prestasi optimal, juga diperlukan latihan intensif dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi hal ini karena peningkatan prestasi tercapai bila selain intensif, latihan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas (Tohar, 2002: 10).

Menurut bahasa, prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai atau dilakukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 910). Ada juga yang mengartikan bahwa prestasi adalah tingkat hasil yang diperoleh pada saat sekarang terhadap suatu bidang yang dipelajari (Save M Dagun, 2006: 886). Sedangkan dalam buku Evaluasi Instruksional disebutkan bahwa prestasi yang dimaksud adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Zainal Arifin, 1991: 3). Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai pada saat sekarang dalam menyelesaikan suatu hal.

4. Pengertian Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang bergerak di bidang keagamaan, untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang Qur'ani agar dapat seirama dengan derap pembangunan nasional dan perkembangan masyarakat yang semakin pesat (Pedoman Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an).

Oleh karena itu LPTQ setiap tahunnya selalu mengadakan kegiatan *Musabaqah* Tilawatil Qur'an (MTQ) yang di dalamnya diperlombakan berbagai bidang yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Ada cabang Tilawatil Qur'an, tahfidzul Qur'an, tafsir Al-Qur'an, Kaligrafi, Fahmil Qur'an, Syarkhil Qur'an, dan Tartil Qur'an. Dengan diadakannya *Musabaqah* tersebut, diharapkan masyarakat Indonesia mampu meningkatkan kemampuan dalam membaca, menghayati, dan

mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, sehingga kehidupan masyarakat bisa tenang, damai, dan penuh kekeluargaan.

5. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada MTQ.

a. Faktor peserta

1) Bakat alam

Bila ada bakat alam lebih mudah untuk dibina. Untuk mengetahui bakat dilakukan pengamatan bakat ke daerah dan lembaga yang melakukan pelatihan Tilawatil Qur'an, seleksi pencarian bibit melalui MTQ tingkat kelurahan, melalui pengamatan pelatih secara

2) Kesehatan fisik

Untuk latihan kesehatan fisik bisa dilakukan dengan beberapa hal diantaranya, latihan kebugaran jasmani, latihan pernafasan dan olah vocal, menghindari sakit, menghindari makanan dan minuman tertentu, menyediakan menu bergizi, hindari aktivitas yang tidak perlu, siklus menstruasi harus diperhitungkan.

3) Penguasaan materi

Penguasaan materi *musabaqoh* tergantung cabang yang diikuti. Kalau dalam cabang Tilawatil Qur'an harus menguasai tiga aspek yaitu, penguasaan tajwid, suara dan penguasaan lagu-lagu tilawah.

4) Kondisi mental

Mental sangat dibutuhkan oleh peserta dalam mengikuti MTQ. Mental sangat berpengaruh terhadap penampilan di atas mimbar Tilawah.

Beberapa hal yang mempengaruhi mental yaitu, dukungan keluarga, sering *try out*, Taqarrub kepada Allah, Keikhlasan, Akhlaqul karimah.

b. Faktor pembinaan dan latihan

1) Rutinitas

Pembinaan rutin di tempat asal, pembinaan tingkat kecamatan untuk persiapan MTQ kabupaten, pembinaan tingkat kabupaten untuk persiapan MTQ tingkat Propinsi dan Nasional.

2) Sistem latihan

Latihan hendaknya dilakukan setiap hari terutama pada waktu yang menurutnya nyaman. apa di pagi hari, siang, sore, atau malam.

3) Pelatih

Para pelatih harus mempunyai persamaan persepsi tentang materi yang disampaikan, harus mengikuti pedoman MTQ Nasional, ahli dan pakar di bidangnya.

4) Tempat

Tempat latihan hendaknya jauh dari kebisingan dan suasana bersih, karena kalau seandainya tempatnya dekat dengan polusi maka akan mengganggu pernafasan dan konsentrasi dalam latihan tidak akan maksimal.

5) Menu makanan

Makanan sangat berpengaruh ketika seorang peserta mau menghadapi MTQ. Ada beberapa makanan yang harus dihindari pada umumnya,

yaitu es, gorengan, pedas, dan makanan yang bias mengganggu di tenggorokan.

6) Materi latihan

Berpedoman pada buku pedoman MTQ termasuk Maqra' dari LPTQ pusat, praktikum di Laboratorium, menyediakan mimbar tilawah tiruan (ber-AC), menyediakan *video shooting* saat mengadakan Try out untuk analisis dan evaluasi, saat *try out* sesuai kondisi MTQ, materi TC disesuaikan dengan kemampuan peserta, peserta diberi kesempatan untuk berlatih mandiri.

c. Faktor dewan hakim

1) Objektivitas

Memilih dewan hakim yang objektif dan memiliki kapasitas yang dibutuhkan.

2) Pengetahuan

Dewan hakim harus mempunyai pengetahuan dan jam terbang yang mumpuni dan yang terpenting adalah mempunyai sertifikat dewan hakim di masing-masing daerah.

3) Kedekatan emosional

Membina hubungan baik dengan para Dewan Hakim tingkat Propinsi.

4) Faktor Lainnya

Hadiah bagi predikat peserta terbaik harus ditingkatkan, bonus haji bagi para pemenang selalu ada, kesejahteraan bagi para pelatih dan Dewan hakim harus diperhatikan, member beasiswa bagi para peserta

yang berprestasi, menyediakan maktabah Shoutiyyah (kaset, CD, VCD, DVD) para Qurra' yang Masyhur terutama dari Timur Tengah, menyediakan maktabah (*Library*).

Jadi keberhasilan dalam MTQ melibatkan berbagai komponen dari peserta, materi, system pelatihan, Dewan Hakim, pengurus LPTQ, dan lain-lain. Masing-masing pihak harus berperan secara maksimal sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya perlu adanya koordinasi yang mantap dan hubungan yang harmonis dari berbagai pihak tersebut.